

KESIAPAN ANAK SAAT MEMASUKI SEKOLAH DASAR

Zusy Aryanti

Dosen Prodi PGMI
STAIN Jurai Siwo Metro

Abstract

School readiness is a physical and psychological maturity at the time the child will enter elementary school. Not only academic readiness, but also the readiness of physical, emotional and social development of children contribute to the next development phase. School readiness in children can be seen through the test NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test), which is a test used to determine the extent to which children have school readiness.

A. Latar belakang

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang sistem pelaksanaannya diatur oleh Undang - Undang. Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang siswanya berusia 7-12 tahun. Setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (SMP) ditempuh selama 3 tahun. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UU No 20 Tahun 2001) pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”¹

Sekolah sebagai sebuah sistem yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada anak, menyediakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, serta memberikan ruang gerak untuk mengeksplorasi kemampuan atau bakat khusus yang dimiliki. Sudah menjadi logika umum bahwa dengan bersekolah seseorang akan menjadi lebih pintar, lebih berbudaya dan lebih beradab.

Selain sebagai tempat mendapatkan berbagai pengetahuan, sekolah juga merupakan wahana dalam mengasah dan menggali segala potensi sosial yang dimiliki anak. Di sekolah, anak akan bertemu dan mendapatkan lebih banyak teman dibanding di lingkungan rumah. Ragam karakteristik teman yang dimiliki memberi kes-

empatan pada anak untuk selalu berlatih dalam mengasah keterampilan sosialnya agar menjadi anak dengan pribadi yang menyenangkan. Mulai dari bagaimana cara bersikap dan berperilaku kepada sesama teman atau guru, bagaimana mengembangkan rasa empati, sikap menolong serta berbagi kepada sesama teman, belajar hidup teratur dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta mengembangkan sikap bekerja sama di dalam kelompok.

Salah satu tugas perkembangan anak yang harus dilakukan pada masa kanak-kanak usia 7 tahun adalah memasuki dunia baru yang lebih luas secara adaptif. Dunia Sekolah menjadi dunia sosial baru kedua setelah lingkungan sekitar rumah, dimana terdapat banyak orang yang belum dikenal dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi. Dalam rentang kehidupan seseorang, pertambahan usia menjadi pijakan untuk mencapai pertambahan kemampuan yang lebih tinggi. Anak yang mulai memasuki usia sekolah, hendaknya sudah memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat memudahkan mereka beradaptasi dalam dunia barunya seperti kemampuan akademik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, kemampuan penalaran moral, atau kemampuan sosial yang akan memudahkannya dalam menyelesaikan tugas perkembangan.

Kemampuan - kemampuan tersebut hendaknya berjalan sejajar, sehingga pertambahan kemampuan anak menjadi seimbang pada berbagai aspek perkembangan, sehingga anak berperan aktif dalam kehidupan bersekolahnya.

¹(www.kemdiknas.go.id

Asumsi pada masyarakat kita, kemampuan di bidang akademik seringkali dianggap sebagai satu - satunya indikator bagi kesiapan anak untuk memasuki sekolah baru, sementara kemampuan psikologis lain dianggap tidak memberikan andil. Banyak orang tua khawatir jika anak tidak diterima masuk di sekolah dasar, sebab berarti anak dianggap akan terhambat dalam aspek kognitifnya dan akan terlambat dibandingkan dengan teman seusianya. Orang tua menuntut anak agar menguasai kemampuan akademik.

Ketatnya persaingan untuk masuk sekolah tertentu membuat orang tua berupaya meningkatkan kompetensi anak sedini dan semaksimal mungkin baik dalam bidang membaca, menulis maupun berhitung (calistung). Padahal sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tidak mensyaratkan calistung, hanya saja anak yang memiliki usia lebih tua diprioritaskan untuk diterima, selanjutnya ia mengatakan, bahwa kalau usia anak sudah 7 tahun, wajib diterima, jika kuota penerimaan masih kurang, syarat usia turun menjadi 6 tahun. Jika masih tidak cukup, maka turun menjadi 5 tahun tetapi harus diberi surat keterangan dari psikolog.²

Kesiapan sekolah tidak hanya dilihat dari aspek akademik seperti kemampuan calistung. Terdapat kemampuan dalam aspek keseimbangan perkembangan psikologis yang penting untuk diperhatikan agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan dalam memasuki masa sekolah. Apa saja kemampuan tersebut? Selanjutnya akan di bahas pada sub judul Pembahasan.

B. Pembahasan

Kesiapan bersekolah diartikan oleh Fitzgerald & Stommen sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik di sekolah.³

Sementara menurut Brenner, kesiapan anak untuk bersekolah adalah kematangan dalam mempersepsi dan kemampuan untuk menganalisis serta mengintegrasikan apa yang telah diterimanya.⁴

Menurut Papalia dkk rentang usia sekolah adalah 7-12 tahun.⁵ Saat memulai bersekolah, sebagian anak merasakan ketidaknyamanan, mereka mengalami ketegangan dan kecemasan untuk bersekolah. Hal ini disebabkan karena terjadi perubahan sistem lingkungan sosial yang cukup signifikan bagi anak. Sebagaimana disampaikan Santrock, bahwa bagi sebagian besar anak, memasuki masa sekolah merupakan masa transisi, dimana anak berpindah kehidupan dari “anak rumahan” menjadi anak yang harus tunduk pada aturan aturan formal serta tuntutan untuk melakukan beragam tugas yang diberikannya.⁶

Semula anak berada dalam lingkungan sosial yang sangat nyaman, kebutuhan yang mudah dipenuhi, aturan orang tua yang luwes, dan hampir semua keinginan dapat dipenuhi oleh orang tua. Begitu juga saat berada pada masa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sistem pendidikan anak usia dini yang tidak menonjolkan ketaatan terhadap peraturan sekolah, memperkuat pemahaman bahwa PAUD adalah tempat bermain, sehingga meskipun PAUD dianggap sebagai tempat bersekolah, kebijakan kebijakan aturan tidak terlalu mengikat. Berbeda dengan Sekolah dasar, dimana anak mulai belajar menaati peraturan, mengikuti perintah guru, membentuk tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Seperti sudah diungkapkan sebelumnya bahwa memahami makna kesiapan bersekolah tidak hanya terbatas pada kesiapan secara aka-

²(www.jambi.tribunnews.com)

³Fitzgerald, H. E., & Strommen, G., Emotion Regulation in Early Childhood: A cross-cultural Comparison Between German and Japanese Toddlers, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 30, 2009, hal 685.

⁴Emma Yuniarrahmah, Faktor-Faktor Penentu Kesiapan Anak Sekolah Dasar, *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), 2009, hal 7.

⁵Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Jakarta: Kencana, 2008), hal 46

⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid, Edisi Kesebelas, Alih Bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga), 2007, hal 46.

demik atau intelektual saja. Anak yang sudah mampu membaca, berhitung dan menulis dianggap sebagai anak yang sudah siap memasuki dunia sekolah, padahal jika dilihat dalam bingkai yang lebih luas, kesiapan akademik bukanlah satu satunya faktor penentu kesiapan anak untuk bersekolah. Kesiapan pada aspek-aspek lain juga penting diperhatikan. Menurut Hurlock, kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan fisik, kesiapan kognitif, kesiapan emosi, kesiapan sosial dan mental.⁷

Kesiapan fisik, merupakan aspek psikomotor yang dapat mempengaruhi aktivitas anak di sekolah. Kesehatan dan keterampilan fisik yang sudah dimiliki akan memperlancar anak dalam mengerjakan tugas tugas yang membutuhkan keterampilan fisik. Misalnya, kemampuan memegang pensil akan mempengaruhi seberapa baik tulisan anak atau kemampuan menggunting kertas akan menentukan seberapa rapi hasil guntingan anak. Keterampilan motorik halus lebih sulit dibandingkan keterampilan motorik kasar. Jika anak sudah mampu menghasilkan guntingan yang rapi, maka kesiapan secara motorik dapat dikatakan sudah memadai. Selain itu, yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana anak mampu duduk dalam jangka waktu yang lama secara baik. Ketidakmampuan duduk dan konsentrasi mendengarkan apa yang disampaikan guru dapat jadi pertanda terdapat gangguan konsentrasi pada anak.

Kesiapan kognitif, merupakan kesiapan anak dalam bidang akademik dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung, membedakan bentuk geometri (segitiga, segiempat, lingkaran), menyebutkan angka dan memahami konsep dasar bilangan, lancar menyebutkan huruf dan mengenali bentuk melalui bunyi, mengingat fakta, mampu memahami dan mengikuti instruksi.⁸ Hal inilah yang seringkali menjadi titik tekan orang tua dalam menentukan kesiapan

anak memasuki sekolah. Selain kemampuan akademik, kemampuan kognitif lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kemampuan ketajamaan penglihatan anak, kemampuan membedakan benda benda, kemampuan membedakan mana *figure* (fokus) dan mana *ground* (latar belakang), dapat mengikuti instruksi, tenang dan dapat memusatkan perhatian.

Kesiapan emosi dapat dilihat dari sikap anak yang dapat mengerti perasaan orang lain, sabar dalam menunggu giliran, menunjukkan sikap yang mudah diatur guru, berani dan merasa nyaman saat ditinggal orang tuanya, tidak mudah marah, dapat mendengarkan pembicaraan orang lain, tidak egosentris, mampu meregulasi diri secara baik, menerima guru sebagai pelindungnya di sekolah, memahami tanggung jawab pribadi, melakukan aktivitas secara mandiri.

Kesiapan secara sosial dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyesuaikan diri kepada guru dan teman temannya.⁹ Anak dapat bekerja sama di dalam kelompok, mau membantu dan berbagi kepada teman, mengontrol perilaku saat berinteraksi kepada orang lain. berteman dan berinteraksi dg teman sebaya atau orang dewasa serta mampu menerima dan mengekspresikan dengan bahasa aktif

Dukungan beberapa faktor psikologis terhadap kesiapan anak bersekolah merupakan faktor kontributif terhadap suksesnya anak di sekolah. Anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang diterapkan, memahami perintah guru serta mampu mengikuti pembelajaran tentang pengetahuan maupun keterampilan yang diberikan guru secara baik sampai waktu pulang tiba.

Demikian indikasi kesiapan yang dapat dijadikan patokan bagi orang tua. Selain indikator perilaku seperti telah dipaparkan, terdapat tes khusus yang digunakan untuk mengetahui kesiapan anak bersekolah secara lebih konkret, yaitu *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* yang lebih

⁷Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan Suatu Rentang Kehidupan*, Terjemah: Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga), 1999.

⁸(www.parenting.co.id).

⁹F.J. Monks A.M.P Knoers, *Ontwikkelings Psychology*, terj. Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), cet. 11.

dikenal dengan NST. (NST) merupakan suatu alat tes yang digunakan untuk mengungkap kesiapan anak saat akan masuk sekolah dasar, meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Kesiapan psikis ini terdiri dari kemasakan emosi, sosial, dan mental. Tes kesiapan bersekolah (NST) bersifat non verbal, dan disajikan secara individual. Tes ini terdiri dari 10 sub tes yang berisi gambar-gambar atau melengkapi gambar sekaligus jawabannya, yang masing-masing mengungkap kemampuan yang berbeda, yaitu; (1) Pengamatan dan kemampuan membedakan; (2) motorik halus; (3) pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan; (4) ketajaman pengamatan; (5) pengamatan kritis; (6) konsentrasi; (7) daya ingat; (8) pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi; (9) memahami cerita dan (10) gambar orang, yaitu mengerti bagian bagian tubuh dipergunakan untuk apa.

Prosedur dari tes ini dengan cara anak diminta mengerjakan semua tes, kemudian diskoring dan dikonsultasikan dengan tabel, sehingga diketemukanlah seberapa siap anak memasuki sekolah.

C. Kesimpulan

Memasukkan anak ke sekolah dasar ketika sudah mencapai usia 6 atau 7 tahun merupakan suatu keharusan. Pada usia ini anak harus diperkenalkan terhadap dunia sosial baru yang lebih luas, agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial secara adaptif, seperti mampu menjalin persahabatan. Hal ini akan berimplikasi pada kemampuan anak dalam menemukan dirinya di fase perkembangan yang akan datang. Selain untuk memacu perkembangan sosialnya, Sekolah Dasar juga merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan pertambahan ilmu pengetahuan yang akan membantu anak dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan pada aspek lain, seperti perkembangan berbahasa, perkembangan emosi, perkembangan pemahaman moral.

Banyak orang tua yang mulai sadar bahwa menyekolahkan anak adalah tugas yang sangat

penting, sehingga menimbulkan semangat yang tinggi supaya anak dapat masuk di sekolah yang dituju. Akan tetapi bukan berarti orang tua boleh menutup mata terhadap aspek perkembangan yang mengindikasikan anak belum siap memasuki sekolah. Tanpa memikirkan aspek-aspek lain, anak dipacu untuk bersekolah saat sudah mampu membaca dan menulis, sementara kesiapan secara sosial atau emosional, seperti anak yang tidak mau lepas dari ibunya tidak dianggap sebagai suatu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.P Knoers, F.J. Monks, *Ontwikkelings Psychology, terj. Siti Rahayu Haditono*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), cet. 11.
- E. B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Rentang Kehidupan*, Terjemah: Istiwidayanti, Jakarta: Erlangga, 1999.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid, Edisi Kesebelas, Alih Bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga), 2007.
- Strommen, G, Fitzgerald, *Emotion Regulation in Early Childhood: A NCross-cultural Comparison Between German and Japanese Toddlers*, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 30, 2009.
- www.jambi.tribunnews.com diunduh tanggal 2 Nopember 2015
- www.kemdiknas.go.id diunduh tanggal 2 Nopember 2015
- Yuniarramah, Emma, *Faktor-Faktor Penentu Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*, Tesis, Yogyakarta: Universitas gadjah Mada, 2009.